

HUBUNGAN TINGKAT PENDAPATAN DENGAN STRES KERJA PADA PENGEMUDI OJEK ONLINE DI JAKARTA BARAT, TAHUN 2020

Sherren Tanzania¹, Ernawati²

¹Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

Email : Sherren.405170133@stu.untar.ac.id

²Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara

Email : ernawati@fk.untar.ac.id

Masuk: 02-01-2021, revisi: 18-01-2021, diterima untuk diterbitkan: 30-04-2023

ABSTRAK

Stres kerja adalah suatu respon fisik maupun emosional yang terjadi jika suatu pekerjaan tidak sesuai dengan keterampilan, kemampuan, dan kebutuhan pekerja. Berdasarkan studi *The American Institute of Stress* tahun 2017 didapatkan stres kerja mencapai 61% pada 3.440 orang yang berusia diatas 18 tahun. Stres kerja dapat mengenai siapapun baik yang bekerja di lingkungan internal maupun eksternal. Di Bekasi Timur pada tahun 2019 didapatkan sebanyak 68 (60,2%) pengemudi truk memiliki tingkat stres kerja yang berat. Tingginya jumlah pengemudi ojek *online* untuk mencari penghasilan telah meningkatkan persaingan antar pengemudi sehingga akhirnya dapat menyebabkan stres kerja. Di Tegal pada tahun 2018 sebanyak 60 (62,5%) pengemudi ojek *online* mengalami stres kategori sedang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendapatan dengan stres kerja pada pengemudi ojek *online* di Jakarta Barat tahun 2020. Penelitian ini adalah penelitian analitik dengan desain *cross-sectional*. Uji statistik menggunakan uji *Chi-square*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari-Mei 2020 dengan jumlah responden yaitu 162 pengemudi ojek *online*. Dari 162 responden, sebanyak 76 responden yang berpendapatan < Rp 3.940.973 mengalami stres kerja sebesar 93,8% dan 77 responden berpendapatan \geq Rp3.940.973 sebesar 95,1% mengalami stres kerja. Tidak terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan stres kerja (*p-value* = 0,128). Namun, tingkat pendapatan memiliki peluang sebagai faktor pencegah stres kerja (*PR* = 0,987).

Kata kunci : ojek *online*; pendapatan; stres kerja

ABSTRACT

Work stress is a physical or emotional response that occurs when a job does not match the skills, abilities, and work requirements. Based on a study of *The American Institute of Stress* in 2017 found work stress reached 61% in 3.440 people with age >18th. Work stress can affect anyone who works in the internal or external environment. In East Bekasi in 2019 found 68 (60,2%) of truck drivers had a high level of stress. The high number of online motorcycle drivers to earn income has increased competition between online motorcycle drivers that can cause work stress. In 2018 at Tegal found that 60 (62,5%) online motorcycle drivers had medium stress level. The purpose of this study was to look at the relationship between the income levels and work stress on online motorcycle drivers in West Jakarta, 2020. This study was an analytical study with cross-sectional design. The statistic test using the *Chi-square* test. This study was conducted in January-May 2020 with the number of respondents being 162 online motorcycle drivers. From the 162 respondents, 76 respondents with income < Rp 3.940.973 suffered work stress of 93,8% and 77 respondents with income \geq Rp3.940.973 was 95,1%. There was no relationship between the income levels and work stress (*p-value*=0,128), but income level had an opportunity as a work stress prevention factor (*PR* = 0,987).

Key words : income level; online motorcycle drivers; work stress

1. PENDAHULUAN

Stres kerja adalah suatu respon fisik maupun emosional yang terjadi jika suatu pekerjaan tidak sesuai dengan keterampilan, kemampuan dan kebutuhan pekerja. Stres kerja terjadi pada setiap orang yang bekerja baik di lingkungan internal maupun eksternal. Stres dapat mempengaruhi respon tubuh fisiologis melalui jalur stres baik akut maupun kronik serta dapat mengganggu

aktivitas kardiovaskular. Banyak faktor yang dapat menjadi penyebab dari stres kerja antara lain pendapatan, kualitas tidur, durasi kerja, lingkungan, persaingan dan beban kerja (Hidayat & Istiana, 2019). Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa individu dengan pendapatan rendah sangat berbeda dengan mereka yang berpendapatan lebih tinggi. Stres kronis pada individu dengan pendapatan yang lebih rendah telah lama dikaitkan dengan hasil kesehatan yang lebih buruk dan menurut International Labor Organization, stress kerja merupakan salah satu masalah besar di berbagai negara (Bahaya et al., 2021). Survei mengenai stres di Amerika pada Maret 2022 menemukan bahwa stresor utama untuk orang dewasa Amerika adalah masalah keuangan seperti adanya kenaikan harga barang sehari-hari karena inflasi. Misalnya, harga gas, tagihan energi, biaya bahan makanan, dll. Stres karena keuangan menempati level tertinggi yang tercatat sejak tahun 2015 (The American Institute of Stress, 2019). Salah satu teori yang membahas hubungan pendapatan dan tingkat stress adalah *The Family Stress Model*. Teori tersebut berpendapat bahwa kesulitan ekonomi menyebabkan tekanan keuangan yang dapat mengganggu hubungan antar orang tua dan kesehatan mental serta menghambat kualitas hubungan dan praktik pengasuhan anak (Perzow et al., 2018). Sebuah studi sistematis review dan meta-analisis juga menggambarkan mekanisme potensial dari hubungan kesenjangan pendapatan dan tingkat depresi pada tingkat ekologi mulai dari tingkat individu, lingkungan sekitar, hingga tingkat regional atau nasional. Efek utama dari tingkat individu berasal dari stres psikologis karena kurangnya pendapatan, di tingkat lingkungan dapat berasal dari social comparison dan status anxiety. Ketimpangan pendapatan di tempat yang lebih tinggi dapat melemahkan pendapatan daerah dan integrasi sosial sehingga menyebabkan isolasi sosial, keterasingan dan melemahkan persepsi keadilan. (Patel et al., 2018)

Penelitian lain yang dilakukan *American Psychological Association* tahun 2017 didapatkan stres akibat kerja mencapai angka 61% pada 3.440 orang dengan usia diatas 18 tahun (The American Institute of Stress, 2019). Data statistik oleh *National Statistical Office* Thailand tahun 2011 didapatkan sebanyak 60,43% pekerja mengalami stres (Kaewanuchit & Sawangdee, 2016). Penelitian di Amerika Serikat yang dilakukan tahun 2019 didapatkan sebanyak 62,6% (n=260) pengemudi truk memiliki tingkat stres kerja yang berat (Hege et al., 2019). Penelitian yang dilakukan di Bekasi Timur tahun 2019 didapatkan sebanyak 68 (60,2%) pengemudi bus yang mengemudi lebih dari 12 jam memiliki tingkat stres yang berat (Hidayat & Istiana, 2019). Penelitian tahun 2018 di Tegal didapatkan 60 (62,5%) *driver* Go-Jek mengalami stres kategori sedang (Kuncoro, 2018). Stres kerja tidak hanya terjadi pada pegemudi truk dan taksi tetapi dapat mengenai pengemudi ojek *online*. Di dunia jumlah pengemudi ojek *online* yaitu Uber telah mencapai 75 juta pengemudi (Muchneeded, 2019). Di Asia Tenggara yaitu Grab telah mencapai angka 300 ribu pengemudi pada tahun 2016 dan Go-Jek 2 juta pengemudi pada tahun 2019 (Kompas, 2019). Jumlah pengemudi ojek *online* di Indonesia yaitu Go-Jek sebanyak 850.000 pengemudi (Kumparan, 2017). Di Jakarta jumlah pengemudi ojek *online* telah mencapai 1 juta pengemudi (Tribunnews, 2018). Banyaknya jasa pengemudi ojek *online* telah meningkatkan tingkat persaingan antar pengemudi yang dapat membuat pengemudi menjadi kelelahan dan mengakibatkan stres kerja (Syahdianto et al., n.d.).

Belum banyak penelitian mengenai stres kerja pada pengemudi ojek *online* dan mengingat pentingnya kesehatan dalam bekerja, membuat peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan tingkat pendapatan dengan stres kerja pada pengemudi ojek *online*. Maka dari itu, untuk mengetahui lebih dalam, maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut dalam skripsi yang berjudul : “Hubungan Tingkat Pendapatan dengan Stres Kerja Pada Pengemudi Ojek *Online* di Jakarta Barat, tahun 2020”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan menggunakan desain studi *cross sectional* dengan variabel dependen (terikat) adalah stres kerja dan variabel independen (bebas) adalah pendapatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendapatan dengan stres kerja pada pengemudi ojek *online* di Jakarta Barat tahun 2020.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari-Mei 2020. Sampel penelitian ini adalah pengemudi ojek *online* yang beroperasi di daerah Jakarta Barat. Subjek yang diteliti berjumlah 162 responden dengan teknik pengambilan sampel yaitu *consecutive non random*. *Consecutive non random sampling* adalah sebuah teknik non-randomisasi dimana peneliti mendaftarkan sampel penelitian yang sesuai dengan kriteria, ketersediaan dan aksesibilitasnya (Elfil & Negida, 2017). Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah pengemudi ojek online yang beroperasi di daerah Jakarta Barat, jenis kelamin laki-laki, memiliki Sim C dan bersedia menandatangani *informed consent*. Kriteria eksklusinya adalah pengemudi yang tidak mengisi kuisisioner dengan lengkap dan tidak menandatangani *informed consent*. Instrumen pengumpulan data yaitu menggunakan kuisisioner.

Pendapatan merupakan penghasilan atau gaji yang diterima seseorang sebagai imbalan atas pekerjaan yang ia lakukan. Upah Minimum Kota (UMK) Jakarta tahun 2020 berdasarkan keputusan Gubernur DKI Jakarta adalah Rp 3.940.973. Berdasarkan data tersebut, penelitian ini menggunakan UMK Jakarta untuk membagi klasifikasi pendapatan dimana pendapatan < Rp 3.940.973 dikategorikan dibawah UMK dan pendapatan \geq Rp 3.940.973 dikategorikan diatas UMK. Dalam kuisisioner ini pertanyaan mengenai pendapatan bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan responden apakah di atas UMK atau di bawah UMK. Stres kerja merupakan kondisi yang muncul akibat interaksi antara individu dengan pekerjaan, dimana terdapat ketidaksesuaian karakteristik dan beban kerja yang terlalu berat. Parameter yang diukur dalam penelitian ini adalah berdasarkan gejala fisik, psikologis dan perilaku yang dituangkan dalam bentuk kuisisioner dimana responden yang mengalami stres apabila didapatkan skor \geq 90.

Semua data responden yang terkumpul dicatat dan dilakukan *editing* dan *coding* untuk kemudian dianalisis menggunakan program *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) 23 yaitu uji univariat dan uji bivariat. Uji bivariat menggunakan uji *Pearson Chi-Square*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Stres terkait pekerjaan telah digambarkan sebagai respons berbahaya terhadap tekanan dan tuntutan berlebihan yang dialami para profesional sebagai akibat dari pekerjaan mereka (Rippon et al., 2020). Pekerja yang berada di lingkungan yang tidak stabil akan menghadapi risiko psikososial baru yang berkaitan dengan tekanan konteks makroekonomi. Tekanan ekonomi tersebut merupakan faktor kunci pada *work-related stress models* yang mempengaruhi kesejahteraan karyawan serta hasil pekerjaan. Stres ekonomi juga mempunyai dampak besar terhadap kesehatan mental pekerja karena faktor-faktor seperti ketakutan akan krisis, ketakutan akan ketidakmampuan mendapatkan pekerjaan, pengurangan staf, pengurangan upah, ketidakamanan kerja dan kehilangan pekerjaan dapat menimbulkan konsekuensi yang merugikan (Sanchez-Gomez et al., 2021).

Dari hasil penelitian hubungan tingkat pendapatan dengan stres kerja pada pengemudi ojek *online* di Jakarta Barat, didapatkan total jumlah responden adalah 162 (jumlah responden minimum seharusnya 186), dimana usia pengemudi ojek *online* paling banyak berusia 17-27 tahun yaitu 70 orang. Status pekerjaan terbanyak adalah pokok yaitu 105 responden (64,8%). Lama bekerja paling banyak adalah < 2 tahun sebanyak 98 responden (60,5%). Pendapatan terbanyak \geq Rp

3.940.973 yaitu sebanyak 83 responden (51,2%). Stres kerja didapatkan pada 154 responden (95,1%). Pengemudi memiliki beban kerja tidak berlebih sebanyak 100 responden (61,7%), dengan durasi kerja yang berlebih sebanyak 89 responden (54,9%), serta pengemudi memiliki hubungan yang baik dengan pengemudi lain sebanyak 142 responden (87,7%). Sebanyak 122 responden (75,3%) tidak mengalami kelelahan saat bekerja dan suhu yang tinggi telah membuat pengemudi merasa terganggu sebanyak 147 responden (90,7%). Selain itu, sebanyak 105 responden (64,8%) mengalami situasi macet.

Tabel 3.1. Karakteristik Demografi

Variabel	Frekuensi	%	Mean	Median (min-maks)	Standar Deviasi
Usia					
17-27 tahun	70	43,2%			
28-38 tahun	62	42%	30,02	29	± 7,812
39-49 tahun	21	13%		(18-50)	
≥ 50 tahun	3	1,9%			
Jenis kelamin					
Laki	162	100%	-	-	-
Status pekerjaan					
Sambilan	57	35,2%	-	-	-
Pokok	105	64,8%			
Lama bekerja					
< 2 tahun	98	60,5%	-	-	-
≥ 2 tahun	64	39,5%			
Pendapatan					
< Rp 3.940.973	79	48,8%	-	-	-
≥ Rp 3.940.973	83	51,2%			
Stres kerja					
Stres	154	95,1%	-	-	-
Tidak stres	8	4,9%			
Beban Kerja					
Beban berlebih	62	38,3%	-	-	-
Beban tidak berlebih	100	61,7%			
Durasi Kerja					
Berlebih	89	54,9%	-	-	-
Tidak berlebih	73	45,1%			
Hubungan kerja					
Baik	142	87,7%	-	-	-
Tidak baik	20	12,3%			
Kelelahan					
Kelelahan	40	24,7%	-	-	-
Tidak kelelahan	122	75,3%			
Kemacetan					
Macet	105	64,8%	-	-	-
Tidak macet	57	35,2%			
Suhu tinggi					
Mengganggu	147	90,7%	-	-	-
Tidak mengganggu	15	9,3%			

Dengan menghubungkan variabel bebas dan terikat, tanpa memperhitungkan adanya pengaruh dari variabel lain maka dilakukan uji statistik *Pearson Chi Square*, didapatkan nilai *p-value* adalah 0,128 yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendapatan dengan stres kerja karena nilai *p* bermakna jika $p < 0,05$. Namun, secara epidemiologi didapatkan bahwa PR = 0,987

yaitu $PR < 1$ sehingga dapat dikatakan jika tingkat pendapatan merupakan faktor protektif/ faktor pencegah terjadinya stres kerja pada responden.

Tabel 3.2. Analisis Bivariat Tingkat Pendapatan dengan Stres Kerja pada Pengemudi Ojek Online di daerah Jakarta Barat, tahun 2020

Variabel	Stres Kerja		<i>p-value</i>	PR
	Stres	Tidak stres		
Pendapatan				
<Rp3.940.973	76 (93,8%)	5 (6,2%)	0,128	0,987
≥Rp3.940.973	77 (95,1%)	4 (4,9%)		

Berdasarkan karakteristik demografi didapatkan mayoritas pengemudi ojek *online* berusia 17-27 tahun sebanyak 70 responden (43,2%) dengan status pekerjaan yaitu pokok sebanyak 105 responden (64,8%). Lama bekerja pengemudi ojek *online* adalah kurang dari 2 tahun sebanyak 98 responden (60,5%) dengan pendapatan terbanyak \geq Rp 3.940.973 pada 83 responden (51,2%) serta pengemudi yang mengalami stres kerja sebanyak 154 responden (95,1%). Berdasarkan hasil uji bivariat didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendapatan dengan stres kerja pada pengemudi ojek *online* (p -value = 0,128). Namun, tingkat pendapatan memiliki peluang 0,987 kali untuk menjadi faktor pencegah terjadinya stres kerja pada pengemudi (PR = 0,987).

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Nadya Vierdelina (2008) dengan jumlah responden yaitu 49 pengemudi bus. Hasil yang didapatkan yaitu sebanyak 25 orang (51%) mengalami stres derajat sedang, 24 orang (49%) mengalami stres derajat ringan dan tidak didapatkan pengemudi yang mengalami stres derajat berat. Faktor risiko penyebab stres kerja yang diteliti yaitu faktor kondisi pekerjaan seperti jumlah pendapatan dan faktor lingkungan pekerjaan belum terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan stres kerja (Nadya Vierdelina, 2008). Namun, persepsi terhadap kondisi bus memiliki hubungan signifikan dengan stres kerja. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Galuh Dwi Astuti (2015) dengan jumlah responden yaitu 44 pengemudi taksi. Hasil yang didapatkan yaitu sebanyak 6 responden (13,6%) mengalami stres derajat rendah, stres derajat sedang sebanyak 30 responden (68,2%), dan stres derajat tinggi sebanyak 8 responden (18,2%). Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara upah/ pendapatan dengan stres kerja yaitu p -value = 0,016. Perbedaan hasil penelitian ini mungkin dikarenakan terdapat perbedaan karakteristik responden yaitu dari usia, lama kerja, dan jenis kendaraan (Astuti, 2015).

Hasil serupa dari penelitian yang dilakukan oleh Tamara Tria Siregar (2019) dengan jumlah responden yaitu 48 orang pengendara *Go-Jek Community Medan*. Penelitian ini membagi stres menjadi 3 kategori yaitu stres ringan, stres sedang, dan stres berat. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa pengemudi dengan pendapatan < Rp 2.500.000 mengalami stres ringan sebanyak 1 orang (14,3%), stres sedang 5 orang (71,4%), dan stres berat 1 orang (14,3%), sedangkan untuk pengemudi dengan penghasilan \geq Rp 2.500.000 mengalami stres ringan sebanyak 31 orang (75,6%) dan stres sedang sebanyak 10 orang (24,4%). Namun, penelitian ini tidak dapat dilanjutkan pada tahap uji bivariat dikarenakan didapatkan nilai harapan < 5 . Perbedaan hasil penelitian ini dikarenakan tidak dilakukan uji bivariat dan jumlah responden yang berbeda (Siregar, 2019).

Berdasarkan penelitian diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa tingkat pendapatan memiliki peluang sebagai faktor risiko terjadinya stres kerja pada pengemudi ojek *online*. Kekurangan dari penelitian ini adalah metode pendekatan yang digunakan yaitu *cross sectional*.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

- a. Proporsi pengemudi ojek online yang mendapatkan pendapatan rendah < Rp 3.940.973 yaitu sebanyak 79 responden (48,8%).
- b. Dari 162 responden, sebanyak 76 responden yang berpendapatan rendah (< Rp 3.940.973) mengalami stres kerja yaitu sebesar 93,8% dan 77 responden berpendapatan \geq Rp3.940.973 sebesar 95,1% mengalami stres kerja.
- c. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendapatan dengan stres kerja pada pengemudi ojek *online* di daerah Jakarta Barat (p -value = 0,128). Tingkat pendapatan memiliki peluang sebagai faktor pencegah stres kerja yaitu sebesar PR = 0,987. Perusahaan sebaiknya melakukan sosialisasi mengenai PKDTK kepada pengemudi ojek *online* untuk mencegah terjadinya stres dalam bekerja dan perburukan gejala stres. Bagi pengemudi ojek *online* disarankan untuk mengisi waktu luang dengan aktivitas yang menurunkan tingkat stres seperti relaksasi dan olahraga. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya jumlah responden disesuaikan dengan besar sampel untuk menghindari bias seleksi dan dapat dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai stres kerja dengan memperhatikan faktor – faktor lain seperti beban kerja, kelelahan, suhu yang tinggi, durasi kerja dan kondisi kendaraan.

REFERENSI

- Astuti, G. D. (2015). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stres kerja pada pengemudi taksi New Atas Semarang*.
- Bahaya, A., Shaquilla, Z. A., Alif, G. A., Imara, M. S., Luqman, M. N., Risnawati, A., Sukri, C. S., & Gogendra, G. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Pengendara Ojek Online Saat Terjadi Pandemi COVID-19 Di Kota Tangerang Selatan Tahun 2020. *ENVIRONMENTAL OCCUPATIONAL HEALTH AND SAFETY JOURNAL*, 1(2), 217–232. <https://doi.org/10.24853/EOHJS.1.2.217-232>
- Elfil, M., & Negida, A. (2017). Sampling methods in Clinical Research; an Educational Review. *Emergency*, 5(1), 52. <https://doi.org/10.1136/eb-2014>
- Hege, A., Lemke, M. K., Apostolopoulos, Y., & Sönmez, S. (2019). The Impact of Work Organization, Job Stress, and Sleep on the Health Behaviors and Outcomes of U.S. Long-Haul Truck Drivers. <https://doi.org/10.1177/1090198119826232>, 46(4), 626–636. <https://doi.org/10.1177/1090198119826232>
- Hidayat, J., & Istriana, E. (2019). Hubungan lama mengemudi dan tingkat stres pada supir bus antar kota. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 2(1), 34–38. <https://doi.org/10.18051/JBIOMEDKES.2019.V2.34-38>
- Kaewanuchit, C., & Sawangdee, Y. (2016). A Path Model of Job Stress Using Thai Job Content Questionnaire (Thai-JCQ) among Thai Immigrant Employees at the Central Region of Thailand. *Iranian Journal of Public Health*, 45(8), 1020. [/pmc/articles/PMC5139959/](https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/3139959/)
- Kompas. (2019, July 22). *Go-Jek 3 Tahun, dari Hanya 20 Mitra Kini Capai 2 Juta*. <https://money.kompas.com/read/2019/07/22/140544426/go-jek-3-tahun-dari-hanya-20-mitra-kini-capai-2-juta>
- Kumparan. (2017, November 17). *Go-Jek Kini Punya 850.000 Mitra Driver*. <https://kumparan.com/kumparantech/go-jek-kini-punya-850-000-mitra-driver>

- Kuncoro, W. J. (2018). Pengaruh stres terhadap motivasi kerja driver di komunitas keluarga gojek 3 yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(6), 284–291. <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fipbk/article/view/12611>
- Muchneeded. (2019, July 27). *Uber by the Numbers: Users & Drivers Statistics, Demographics, and Fun Facts*. <https://muchneeded.com/uber-statistics/>
- Nadya Vierdelina, author. (2008). *Gambaran stres kerja dan faktor-faktor yang berhubungan pada pengemudi bus patas 9B jurusan Bekasi Barat Cililitan/Kampung Rambutan, tahun 2008*. Universitas Indonesia. <https://lib.ui.ac.id>
- Patel, V., Burns, J. K., Dhingra, M., Tarver, L., Kohrt, B. A., & Lund, C. (2018). Income inequality and depression: a systematic review and meta-analysis of the association and a scoping review of mechanisms. *World Psychiatry*, 17(1), 76. <https://doi.org/10.1002/WPS.20492>
- Perzow, S. E. D., Bray, B. C., & Wadsworth, M. E. (2018). Financial Stress Response Profiles and Psychosocial Functioning in Low-Income Parents. *Journal of Family Psychology : JFP : Journal of the Division of Family Psychology of the American Psychological Association (Division 43)*, 32(4), 517. <https://doi.org/10.1037/FAM0000403>
- Rippon, D., McDonnell, A., Smith, M., McCreadie, M., & Wetherell, M. (2020). A grounded theory study on work related stress in professionals who provide health & social care for people who exhibit behaviours that challenge. *PLoS ONE*, 15(2). <https://doi.org/10.1371/JOURNAL.PONE.0229706>
- Sanchez-Gomez, M., Giorgi, G., Finstad, G. L., Alessio, F., Ariza-Montes, A., Arcangeli, G., & Mucci, N. (2021). Economic Stress at Work: Its Impact over Absenteeism and Innovation. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(10). <https://doi.org/10.3390/IJERPH18105265>
- Siregar, T. T. (2019). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja pada Pengendara Go-Jek Community Medan Tahun 2018*. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/24972>
- Syahdianto, Umboh, J. M. L., Kawatu, P. A. T., & Malonda, N. S. H. (n.d.). *Hubungan antara stres kerja dengan tingkat kelelahan kerja pada pekerja lapangan bagian produksi PT. J Resources Boolaang Mongondow*.
- The American Institute of Stress. (2019, November 1). *What is stress?* <https://www.stress.org/daily-life>
- Tribunnews. (2018, March 27). *Pengemudi Ojek Online di Jakarta Capai 1 Juta, Tapi Pemerintah Belum Akui Keberadaan Mereka*. <https://www.tribunnews.com/metropolitan/2018/03/27/pengemudi-ojek-online-di-jakarta-capai-1-juta-tapi-pemerintah-belum-akui-keberadaan-mereka>

